

## PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM

**Musytari Randa**

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: [musytari165@gmail.com](mailto:musytari165@gmail.com)

**Fitri Kasmirawati**

STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: [fkasmirawati@gmail.com](mailto:fkasmirawati@gmail.com)

**Chairul Anwar**

Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

Email: [chairulsby1964@gmail.com](mailto:chairulsby1964@gmail.com)

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: konsep pendidikan karakter di Indonesia, konsep pendidikan Islam, pendidikan karakter di Indonesia dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu penelitian yang dilakukan di perpustakaan yang objek penelitiannya dicari lewat beragam informasi kepustakaan (buku, ensiklopedi, jurnal ilmiah, koran, majalah, dokumen) dan lain sebagainya. Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup tiga Aspek yaitu pengetahuan moral (moral knowwing), sikap moral (moral feelling), dan perilaku moral (moral acting). Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan Karakter, Pendidikan Islam.*

### A. Pendahuluan

Manusia merupakan makhluk yang tidak bisa terlepas diri dari pendidikan, yaitu sebagai pelaku pendidikan itu sendiri (menjadi pendidik atau peserta didik). Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik

yang dilakukan terhadap orang lain maupun terhadap dirinya sendiri.<sup>1</sup> Inilah yang menjadi titik beda antara pemberian akal dari Allah kepada manusia dan pemberian akal kepada binatang atau yang lainnya.

Manusia sebagai individu merupakan objek bagi campur tangan sebuah tindakan pendidikan. Dengan campur tangan itu manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Struktur antropologisnya yang terbuka pada lingkungan memungkinkan terjadinya intervensi entah sadar atau tidak yang berasal dari luar dirinya yang menjadikan manusia itu menjadi berpendidikan dan berpengetahuan.<sup>2</sup>

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Bazzar bahwa Rasulullah saw., bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اغْدُ عَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا أَوْ مُسْتَمِعًا أَوْ مُجِبًّا وَلَا تَكُنْ

الْخَامِسَ فَتَهْلِكَ

Artinya:

Rasulullah SAW bersabda: “Jadilah kamu orang yang berilmu, atau pencari ilmu, atau orang yang mendengarkan, atau orang yang mencintai ilmu, dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima nanti kamu bisa celaka.” (H.R. Al-Bazzar).

Dari hadis di atas menjelaskan bahwa manusia itu harus jadi orang yang berpendidikan, orang yang belajar, orang yang mendengarkan pembelajaran, ataupun orang yang cinta akan pendidikan dan tidak boleh jadi orang yang selain itu karena akan menimbulkan mudharat bagi diri sendiri dan yang lainnya.<sup>3</sup> Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengalamannya, kecakapannya serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmaniah maupun rohaniah.<sup>4</sup> Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah saw. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Tindakan preventif pemerintah Indonesia demi terlaksananya pendidikan karakter, yaitu dengan membubuhkan dalam tiap mata pelajaran berupa pendidikan

---

<sup>1</sup>Sukardjo dan Ukim Komarudin, *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 1.

<sup>2</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 109.

<sup>3</sup>Nurani Suyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), h. 107.

<sup>4</sup>Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 257.

karakter. Tindakan tersebut membutuhkan proses yang panjang, tetapi hal itu tidaklah bisa terlaksana tanpa adanya komitmen bersama dari masyarakat dan pemerintah. Pemerintah menggalakkan program penanaman pendidikan karakter sejak usia dini. Hal yang paling penting adalah menumbuhkan kesadaran tiap-tiap individu untuk menerapkan dan mengaplikasikan pendidikan karakter minimal dalam diri dan keluarga.

Dalam pendidikan Islam semua aspek kebaikan bersumber dari Allah swt. yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah (Hadis Nabi). Al-Qur'an merupakan sumber utama referensi agama Islam dalam menentukan berbagai hukum. Islam menyebutkan orang yang baik dan berperilaku positif itu mereka orang-orang yang bertakwa yang tidak meragukan Al-Qur'an. Allah juga menyebutkan bahwa Al-Qur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertakwa yang pada dasarnya adalah mereka yang mempunyai karakter dan bertujuan untuk menjadikan manusia yang seutuhnya (*Insan Kamil*).

Dalam Islam penggagas pendidikan karakter yang sudah ada sejak jaman dahulu adalah Nabi Muhammad saw, yang merupakan teladan bagi umat manusia seluruh alam. Di dunia ini tidak ada satu makhluk pun yang lebih berkarakter daripada Nabi Muhammad. Sebagai umat beliau kita wajib mencontoh keteladanan beliau dalam menanamkan karakter kepada umatnya. Tulisan-tulisan yang membahas tentang adanya pendidikan karakter sudah banyak, yang meliputi beberapa aspek dari pendidikan karakter yang sudah disebutkan di atas.

Ketertarikan penulis dalam mengkaji dan memahami ajaran Islam secara mendalam menginspirasi penulis untuk menuangkan ide dan memberikan sedikit sumbangsih ilmu pengetahuan bagi dunia pendidikan yang sedang mengalami kemerosotan, karena tidak adanya tindakan nyata dari Pemerintah. Pendidikan karakterlah yang sangat diperlukan ketika seseorang sudah tidak ada lagi kepedulian akan tindakan nyata.

## **B. Metode Penelitian**

Dilihat dari pendekatan analisisnya, penelitian dibagi menjadi dua macam, yaitu: penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Sedangkan kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang

terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.<sup>5</sup>

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau tentang kecenderungan yang tengah berlangsung.<sup>6</sup>

Ditinjau dari segi tempat pelaksanaan penelitian dan objek kajiannya yaitu buku-buku yang berkaitan dengan judul penelitian, maka penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang dilakukan untuk menganalisis permasalahan yang bersumber dari data pustaka atau dokumen-dokumen.<sup>7</sup>

## C. Hasil dan Pembahasan

### 1. Pendidikan Karakter

Sebagai makhluk yang diberikan akal dengan sempurna manusia senantiasa menjadi objek sekaligus subjek pendidikan. Pelaku dalam segala proses pendidikan untuk memberdayakan sumber daya manusia serta potensi yang dimiliki dengan maksimal. Banyak hal yang dibahas ketika mendefinisikan pengertian pendidikan. Dalam UU Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 menyebutkan bahwa dalam Psikologi Kepribadian Islam *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (*character*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan,

---

<sup>5</sup>Anselm L. Strauss, *Qualitative Analysis for Social Scientist* (t.t.: Cambridge University Press, 1987), h. 21-22.

<sup>6</sup>Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 2006), h. 72.

<sup>7</sup>Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h. 1-3.

---

kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.<sup>8</sup>

Sedangkan, yang dimaksud bakat adalah citra batin individu yang menetap. Citra ini terdapat pada konstitusi individu yang diciptakan Allah sejak lahir. Tabiat merupakan kebiasaan individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu dengan aktifitas-aktifitas yang diusahakan.<sup>9</sup>

Pendidikan pada hakikatnya adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam upaya mengembangkan segala potensi manusia untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia sehingga tumbuh dewasa dan sempurna sebagai bekal yang diperlukan dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan Negara. Secara bahasa karakter berasal dari bahasa Yunani *karasso* yang berarti cetak biru, format dasar, atau sidik seperti dalam sidik jari. Pendapat lain menyatakan berasal dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Secara istilah karakter dipahami sebagai kondisi rohaniah yang belum selesai. Sehingga memungkinkan untuk dibentuk dan dikembangkan menjadi lebih baik. Agar kondisi rohaniah menjadi lebih baik dibangun melalui kesadaran dalam diri individu.

Dari pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat dipahami bahwa pengertian pendidikan karakter adalah serangkaian usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana sehingga memunculkan kesadaran dalam diri individu untuk mengembangkan segala potensi manusia sehingga memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan, dan akhlak mulia menuju kedewasaan dan kesempurnaan sebagai bekal yang diperlukan dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi, *kharassein* yang berarti memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat kejiwaan/tabiat/watak. Menurut pendapat G.W. Allport yang dikutip oleh Sri Narwanti, karakter merupakan suatu organisasi yang dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran individu secara khas dan mengarahkan pada tingkah laku manusia.

---

<sup>8</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 45.

<sup>9</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, h. 47.

Karakter bukan sekedar sebuah kepribadian (*personality*) karena sesungguhnya karakter adalah kepribadian yang ternilai.<sup>10</sup>

Kepribadian dianggap sebagai “ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan seseorang sejak lahir.<sup>11</sup> Menurut Simon Philips dalam buku *Refleksi Karakter bangsa* yang dikutip oleh Masnur Muslich, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sementara itu, Koesoema menyatakan bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik, gaya, sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang dari lingkungan sekitar dan juga bawaan sejak lahir. Prof. Suyanto dalam bukunya Masnur Muslich menyatakan bahwa karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Imam Ghazali mengatakan bahwa karakter itu lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.<sup>12</sup>

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif. Dan orang berkarakter adalah orang yang mempunyai kualitas moral yang positif. Dengan demikian pendidikan adalah membangun karakter, yang secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif saja.<sup>13</sup>

## **2. Pendidikan Karakter di Indonesia**

Pendidikan karakter penting bagi pendidikan di Indonesia. Pendidikan karakter akan menjadi *basic* atau dasar dalam pembentukan karakter berkualitas bangsa, yang tidak mengabaikan nilai-nilai sosial seperti toleransi, kebersamaan, kegotongroyongan, saling membantu dan menghormati dan sebagainya. Pendidikan karakter akan melahirkan

---

<sup>10</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), h. 1-2.

<sup>11</sup>Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, h. 80.

<sup>12</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 70.

<sup>13</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 70.

pribadi unggul yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif saja namun memiliki karakter yang mampu mewujudkan kesuksesan.

Upaya melakukan pendidikan karakter dalam pembangunan masyarakat masa depan yang memiliki daya saing mandiri, perlu mensinergikan banyak hal. Sinergisitas tersebut pertama adalah nilai agama, kebudayaan, dan potensi individual serta faktor lain. Kedua pembelajaran yang mendidik pengetahuan. Ketiga perlu dilakukan upaya mengembangkan, mengubah, memperbaiki, tetapi dengan menggunakan nilai etos kerja keras, pengembangan mutu, jujur, efisien dan demokratis.

Ada beberapa nilai pembentuk (integritas) karakter yang utuh yaitu menghargai, berkreasi, memiliki keimanan, memiliki dasar keilmuan, melakukan sintesa dan melakukan sesuai etika. Pendidikan karakter pertama melekat kepada pola asuh dalam keluarga, kedua tidak pada prosesnya harus mengalami pembelajaran di sekolah, ketiga setelah melalui proses pertama dan kedua baru bisa terbentuk pendidikan karakter pada masyarakat bahkan pemerintahan.<sup>14</sup>

Sebagai akademisi perlu memahami bahwa proses pendidikan dapat dilakukan secara formal, informal, dan non formal. Melalui interaksi lingkungan pendidikan inilah yang membentuk nilai-nilai inti karakter. Nilai inti karakter tersebut adalah kerja keras, kesadaran cultural sebagai warga negara, peningkatan pengetahuan dan keterampilan, berperilaku baik, jujur, etis dan belajar bertanggung jawab.<sup>15</sup>

Secara filosofis pendidikan karakter merupakan kajian ilmu yang paling rasional dan aktual karena membahas tentang tingkah laku manusia yang tidak lekang oleh perubahan zaman. Selain itu pendidikan karakter memiliki landasan normatif, menurut Hamdani Hamid & Beni Ahmad Saebani, antara lain: a) Berasal dari ajaran Agama Islam, yaitu dari Al-Qur'an dan As-Sunnah, berlaku pula untuk ajaran agama lainnya yang banyak dianut manusia. b) Adat kebiasaan atau norma budaya. c) Pandangan-pandangan filsafat yang menjadi pandangan hidup dan asas perjuangan suatu masyarakat atau suatu bangsa. d) Norma hukum yang telah diundangkan oleh Negara berbentuk konstitusi, undang-undang, dan peraturan perundang-undangan lainnya yang bersifat memaksa dan mengikat akhlak manusia. Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa pendidikan karakter memiliki landasan filosofis dan normatif sebagai pijakan

<sup>14</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, h. 70.

<sup>15</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, h. 28.

dalam operasionalnya. Hal ini mengingat bahwa karakter merupakan pengetahuan yang memikirkan hakikat kehidupan manusia dalam bertingkah laku, sehingga diperlukan landasan sebagai pedoman dalam berinteraksi dan berasosiasi.

### 3. Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam istilah *al-khuluq* (karakter) adalah bentuk jamak dari akhlak. Kondisi batiniah (dalam) bukan kondisi luar yang mencakup *al-thab'u* (tabiat) dan *al-sajiyah* (bakat). Dalam terminologi psikologi, karakter (character) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, insting, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan, emosi, sentimen, minat, kebajikan dan dosa serta kemauan.<sup>16</sup>

Lickona dalam bukunya Masnur Muslich mengungkapkan penekanan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan. *Moral knowing* merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral Awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (penentuan sudut pandang), 4). *Moral reasoning* (logika moral), 5). *Decision making* (keberanian mengambil sikap), 6). *Self knowledge* (pengenalan diri sendiri).<sup>17</sup>

Dalam Al-Qur'an *moral knowing* disebutkan dengan bahasa dimensi akal atau ranah kognitif. Dimensi akal memiliki daya mengetahui (*al-'ilm*). Daya mengetahui itu muncul sebagai akibat adanya daya pikir. Sebagai contoh: *tafakkur* (memikirkan), *al-nazar* (memperhatikan), *al-I'tibar* (menginterpretasikan), dan lain-lain. Dimensi akal juga memiliki daya memahami seperti *tadabbur* (memahami dengan seksama), *ta'ammul* (merenungkan), *istibsyar* (melihat dengan mata batin), *tazakkur* (mengingat), dan lain sebagainya. Daya berpikir ini menggunakan alat indra sebagai sumber

---

<sup>16</sup>Abdul, Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, h. 45.

<sup>17</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 133.

memperoleh informasi dari luar yaitu penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan perasa.<sup>18</sup>

Hal ini dipahami berdasarkan konteks ayat yang menggunakan kata *tafakkur* yang berjumlah 18 ayat. Semuanya berbicara tentang hal-hal yang konkrit dan memerlukan indra sebagai alat bantu. Yaitu digunakan untuk menerima, menyimpan, menyusun, memilih, menganalisis, memikirkan sampai menangkap maknanya. Sementara itu, daya memahami (*tadabbur*) menggunakan persepsi dalam. Hal ini dipahami berdasarkan seluruh ayat yang menggunakan istilah *tadabbur* selalu berhubungan dengan hal-hal yang abstrak, yaitu berupa ayat yang ada dibalik teks.<sup>19</sup>

Berangkat dari teori ini penulis memberikan analisis bahwa *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral yang diungkapkan oleh pakar pendidikan karakter Lickona dalam Al-Qur'an menyebutnya dengan *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur* (memahami) yang melibatkan aspek kognitif yang dibantu oleh wilayah panca indera manusia. Hasil dari *tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur* (memahami) adalah pengetahuan tentang moral yang bersifat rasional. Misalnya seseorang tidak melakukan tindakan mencuri karena rasionalnya orang yang mencuri akan dikenai hukuman dan bukan karena menjunjung tinggi nilai kejujuran. Sebagaimana termaktub dalam surat At-Taubah ayat 119: *Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang jujur.*<sup>20</sup>

Yaitu ketika seseorang ingin berlaku jujur hendaknya bersama dengan orang-orang yang jujur. Nilai kejujuran itulah yang diharapkan dipahami oleh anak (*moral feeling*) yang akan dibahas pada materi selanjutnya. *Moral feeling* adalah aspek yang lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan sumber energi dari diri manusia untuk bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip moral. Terdapat enam hal yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), *humility* (kerendahan hati).<sup>21</sup>

<sup>18</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 234.

<sup>19</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, h. 234.

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

<sup>21</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 133.

Dimensi yang melaksanakan *moral feeling* ini adalah emosi seseorang yang dikendalikan oleh *al-qolb* yang memiliki dua daya, yaitu memahami dan merasakan. Berbeda dengan akal yang hanya mampu memahami saja, di sini *al-qalib* mampu merasakan. Memahami pada akal yang mengerahkan segenap kemampuan berupa kemampuan persepsi-dalam dan persepsi-luar, maka daya memahami pada *qalib* di samping menggunakan persepsi tersebut, juga memiliki persepsi-ruhaniyah yang sifatnya adalah menerima. Yaitu memahami *haqq* (kebenaran) dan *ilhā m* (ilmu dari Tuhan) yang muncul dari *qalib* yang benar-benar suci. Penyucian *qalib* disebut dengan *tazkiyah qalib* dilakukan dengan mengisinya penuh dengan seluruh perintah Allah dan mengosongkannya dari seluruh larangan Allah.<sup>22</sup> Inilah konsep takwa dalam Al-Qur'an yang sesuai dengan nilai karakter religius. Pengetahuan *qalib* bersifat supra rasional.

Dari sini penulis memberikan analisis jika ketakwaan (kepada Allah, diri sendiri, sesama manusia, dan alam) sudah tertanam dalam diri, maka seseorang sudah bisa merasakan adanya *moral feeling*. Dalam hal ini seseorang mampu memahami adanya nilai-nilai kebaikan yang tertanam ketika seseorang melakukan sebuah kebaikan. Misalnya sebagaimana dalam surat al-baqarah ayat 183: *Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*<sup>23</sup>

Allah memerintahkan kepada manusia untuk menjalankan ibadah puasa, dan perintah ini sifatnya wajib. Jika pemahaman seseorang hanya sampai pada aspek *moral knowing*, ia berpuasa hanya karena malu dilihat orang lain ataupun karena takut dosa kepada dan mendapatkan hukuman. Dalam aspek *moral feeling* seseorang memahami nilai yang terkandung dalam perintah berpuasa yaitu ada rasa *empathy* merasakan penderitaan orang-orang miskin yang tidak mampu makan dalam kesehariannya dan terbiasa dengan kelaparan. Selain itu ada nilai pengontrolan diri yaitu dengan menahan hawa nafsu (makan, minum, dan biologis) dan juga menahan untuk berbuat maksiat kepada manusia ataupun Allah. Jika orang sudah sadar akan nilai-nilai tersebut maka dalam ayat tersebut disebutkan oleh Allah akan menjadi orang yang bertakwa sebagaimana keterangan di atas.

---

<sup>22</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, h. 235.

<sup>23</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

Jika *moral knowing* dan *moral feeling* diwujudkan dalam sebuah tindakan perilaku seseorang maka terlaksanalah aspek yang ketiga yaitu *moral action* yang merupakan aplikasi dari keduanya. *Moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat tiga aspek lain dari karakter yaitu *competence* (kompetensi), *keinginan* (will), dan *habit* (kebiasaan).<sup>24</sup>

Analisis penulis pelaku dalam *moral action* ini adalah aspek *jismiyah* manusia yaitu keseluruhan organ fisik-biologis manusia, yang mencakup sistem syaraf, kelenjar, sel, dan seluruh organ dalam dan organ luar fisik manusia. Keseluruhan organ fisik-biologis manusia ini memiliki tiga daya utama, yaitu: daya *al-gā dziyah* (makan, nutrisi), *al-munmiyah* (tumbuh), *al- muwallidah* (reproduksi) dan daya khusus, yaitu daya untuk mengaktualkan secara kongkrit, terutama dalam bentuk tingkah laku, seluruh kondisi psikis manusia. Dalam hubungannya dengan aspek-aspek dan dimensi-dimensi diri manusia lainnya, aspek ini bersifat pasif dan menerima.<sup>25</sup>

Persentuhan ilmu yang diperoleh dengan *aql* dan *qalb* serta dilakukan oleh *jisim* itulah yang disebut dengan *pikir*, *zikir plus* ,, *amal* yang pemiliknya disebut *ulū al-albāb* atau *ulū al-nuhā*. Yang terdapat dalam 9 tempat dalam Al-Qur'an yaitu Ali-Imran ayat 7, Al-Baqarah ayat 197, Ar-Ra'du ayat 19, Al-Maidah ayat 100, Ibrahim ayat 52, Thaha ayat 54, Al-Baqarah ayat 179, Ali-Imran ayat 190, dan Thaha ayat 128. Yang kesemuanya mengindikasikan bahwa *ulū al-albā b* atau *ulū al-nuhā* adalah mereka yang bisa mengetahui, memahami, merasakan dan mengamalkan perintah Allah SWT sebagaimana konsep takwa yang disebutkan sebelumnya.

Kesesuaian teori Lickona dengan ayat-ayat yang terdapat dalam al- Qur'an dikupas oleh para pakar dengan gaya bahasa yang berbeda. Penulis mencoba menganalisisnya dan menemukan teori tersebut dari al-Qur'an tentang perkembangan pendidikan karakter yang meliputi ketiga aspek *aql*, *qalb*, dan *jismiyah*.

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberikan pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orang tua anak tidak akan memiliki pengetahuan dan kesadaran

<sup>24</sup>Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, h. 134.

<sup>25</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, h. 230

tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Penanaman perasaan moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali, maka sebelum hal itu terjadi alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum kejadian hal yang tidak diinginkan.

#### 4. Pendidikan Karakter di Indonesia Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam

Pendidikan karakter dalam perspektif Islam sejatinya adalah internalisasi nilai-nilai akhlak ke dalam pribadi pelajar. Internalisasi ini merupakan proses pembangunan jiwa yang berasaskan konsep keimanan. Gagalnya sebuah pendidikan karakter yang terjadi selama ini, dapat disebabkan karena tidak adanya karakter yang mengajarkan nilai keimanan dan konsep akhlak. Sehingga, proses pembangunan karakter tersendat bahkan hilang sama sekali. Untuk membentuk penuntut ilmu berkarakter dan berakhlak, maka pendidikan Islam harus mengarahkan target pendidikan kepada pembangunan individu yang memahami tentang kedudukannya, baik kedudukan di hadapan Tuhan, di hadapan masyarakat dan di dalam dirinya sendiri. Allah swt. berfirman dalam Surah Luqman Ayat 12-14, yaitu:

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِمْ إِنَّ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahnya:

Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Mahakaya lagi Maha Terpuji. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku kembali.<sup>26</sup>

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia

---

<sup>26</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).

dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda.<sup>27</sup> Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab yang seluruhnya harus mengacu pada tiga komponen yaitu *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (merasakan moral) dan *moral acting* (tindakan moral).<sup>28</sup> Ketiga aspek tersebut sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu :

a. Tujuan Pendidikan Jasmani

Pendidikan Islam memberikan perhatian terhadap tubuh manusia, bertujuan menyajikan fakta-fakta relevan kepada siswa mengenai tubuhnya. Bertujuan membantu siswa mencapai kemampuan yang menjadikannya lebih kuat dan membantunya menanamkan sikap positif terhadap tubuhnya.

b. Tujuan Pendidikan Rohani

Para ahli pendidikan menyamakan tujuan religius (*ahdaf diniyyah*) dengan tujuan pendidikan rohani ini. Dimensi spiritual yang dimaksudkan adalah sisi jiwa yang memiliki sifat-sifat *ilā hiyah* (ketuhanan) dan memiliki daya untuk menarik dan mendorong dimensi-dimensi lainnya untuk mewujudkan sifat-sifat tuhan dalam dirinya. Pemilikan sifat-sifat Tuhan bermakna memiliki potensi-potensi luhur batin. Potensi-potensi itu melekat pada dimensi-dimensi psikis manusia dan memerlukan aktualisasi. Dimensi manusia yang bersumber secara langsung dari Tuhan ini adalah dimensi *al-ruh*.<sup>29</sup>

c. Tujuan Pendidikan Akal

Secara bahasa kata „*aqil* mempunyai aneka makna. Diantaranya bermakna *al-hijr* atau *al-nuha* yang berarti kecerdasan. Sedangkan kata kerja (*fi'il*) „*aqala* bermakna *habasa* yang berarti mengikat atau menawan. Karena itulah orang yang menggunakan akalnya disebut *aqil* yaitu orang yang dapat mengikat dan menawan hawa nafsunya.<sup>30</sup>

<sup>27</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, h. 16.

<sup>28</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, h. 26.

<sup>29</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, h. 136.

<sup>30</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, h.

Dari ketiga tujuan dimensi pendidikan tersebut, fisik, ruh dan akal ini menegaskan bahwa kebutuhan dasar yang berakar pada fitrah manusia mesti mendapatkan perhatian penuh. Oleh karena itu dalam teori pendidikan benar bahwasannya tidak boleh mengabaikan salah satu dari ketiga aspek yaitu *kognitif*, *afektif* dan *psikomotorik* yang memang menghasilkan pendidikan ketiga dimensi di atas.

Dari pernyataan di atas penulis memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup 18 nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yang mengacu pada *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani dan akal.

#### **D. Kesimpulan**

Konsep pendidikan karakter di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka pembinaan kepribadian generasi muda yang mencakup 3 aspek yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral acting*).

Konsep pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, akal, dan hati anak didik. Pendidikan karakter di Indonesia yang mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral acting* sesuai dengan pendidikan Islam yaitu tujuan pendidikan yang mencakup tiga aspek jasmani, rohani dan akal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami Studi Tentang Psikologi Dari Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2005).
- Koesoema, Doni. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muslich, Masnur. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta: Familia, 2011.
- Poerbakawatja, Soegarda. *Ensiklopedi Pendidikan*, Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Strauss, Anselm L. *Qualitative Analysis for Social Scientist*, Cambridge University Press, 1987.
- Sukardjo dan Komarudin, Ukim. *Landasan Pendidikan Konsep Dan Aplikasinya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Rosdakarya, 2006.
- Suyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.